

THE ROLE OF CONSUMER TRUST IN MEDIATING WEBSITE QUALITY TO THE PURCHASE INTENTION ON ZILINGO ONLINE SHOP SITE IN BANDAR LAMPUNG

Atikah Nur Hidayah, Faila Shofa

**SOCIETY COMMUNICATION ON THE PERFORMANCE OF STEAM POWER PLANT (PLTU)
(A Case Study On the Society Who Lived On Sub-District of Tawaeli Palu City)**

Febriany, Uljanatunnisa

EFFECTS OF MEDIA EXPOSURE AND MY TRIP MY ADVENTURE IMPRESSIONS ON INTEREST IN ENHANCING NATURE CONSERVATION (Study At Mapala Community)

Nuval Ilyasa, Siti Masitoh

**ROMANTIC DRIVERS OF KOREAN AND AUDIENCE READING:
ANALYSIS OF RECEPTION**

Puji Rianto

**BROMANCE REPRESENTATION IN JAVA CULTURE BACKGROUND
MOVIE "YOWIS BEN"**

Sunny Uma Hanani, Nilla Reza

**THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN DISSEMINATION OF AGRICULTURAL
INFORMATION IN PUSTAKA BOGOR**

Tamara Dwiyaniti, Indira Irawati

**USING FACEBOOK-BASED SOCIAL MEDIA IN SUPPORTING MARKETING EQUIPMENT
ACTIVITIES TRADITIONAL AGRICULTURE**

**(Study on the traditional farming tools center of Galonggong Village,
Tasikmalaya Regency, West Java Province)**

Yunus Winoto, Kaizeno Globi Cancerine, Rully Kairul Anwar

**IMPLEMENTATION OF PUBLIC RELATIONS MODEL IN SOSIALIZING LOCAL CULTURE TO
SUMENEP'S YOUNG GENERATION**

Mohammad Insan Romadhan, A. Rohimah, B.C.S Adhi Pradana



MetaKom

Jurnal
Kajian
Komunikasi

Volume 3 No.2 Oktober 2019
ISSN 2443-3691

Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom diterbitkan dua kali dalam satu tahun oleh Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, berisi artikel ilmiah kajian ilmu komunikasi hasil penelitian dan telaah teoritis dari akademisi dan praktisi komunikasi

ISSN
2443-3691

PENGARAH

Dekan FISIP
Universitas Lampung

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP Universitas Lampung

KETUA PENYUNTING

Dr. Abdul Firman Ashaf

PENYUNTING PELAKSANA

Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si
Eka Yuda Gunawibawa, S.I.Kom., M.Med.Kom
Vito Prasetya, S.Sos., M.Si.
Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum
Nadya Amalia Nasution, S.I.Kom., M.Si.

PENERBIT

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung
Telp./Fax. 0721-704626
website:
jurnal.fisip.unila.ac.id
e-mail:
jurnal.metakom@fisip.unila.ac.id



PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom ini bisa diterbitkan. Tidak sedikit waktu yang dilalui untuk impian memiliki jurnal sendiri. Sebagai civitas akademis, belum lengkap rasanya jika sebuah program studi belum memiliki medium untuk menampung pemikiran-pemikiran dan hasil penelitian dari komunitas akademis. Untuk itulah Jurnal MetaKom hadir sebagai wadah publikasi ilmiah demi menunjang tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam pengembangan ilmu lewat publikasi hasil penelitian dan pemikiran. Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan civitas akademika, praktisi, komunitas, maupun masyarakat umum atas informasi seputar perkembangan dan persoalan-persoalan dalam kajian komunikasi yang mutakhir, baik dalam lingkup lokal, regional, maupun global.

Pada edisi keenam ini Jurnal MetaKom menyajikan delapan artikel ilmiah yang mengupas sejumlah problem komunikasi, baik dalam bentuk komunikasi pesaran terhadap *marketplace* di Indonesia, media maupun perpustakaan. Diantaranya yaitu , peran kepercayaan terhadap pembelian online, pola komunikasi terhadap kinerja perusahaan, romantisme drama korea dan pembacaan khalayak, peran *public relations* terhadap budaya lokal, dan lain-lain.

Akhir kata, redaksi mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu menerbitkan Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom. Kami pun mengharapkan masukan berupa kritik dan saran dari pembaca demi peningkatan mutu Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom ini.

Selamat membaca!

Salam Redaksi

DEWAN REDAKSI

Prof. Karomani
(Universitas Lampung, Indonesia)

Prof. Dr. Khomsahrial Ramli, M.Si.
(UIN Raden Intan, Indonesia)

Dr. Hermin Indah Wahyuni
(Universitas Gadjah Mada, Indonesia)

Dr. Tina Silvana
(Universitas Padjadjaran, Indonesia)

Dr. Nuryah Asri Sjafirah
(Universitas Padjadjaran, Indonesia)

Dr. Andy Corry Wardhani
(Universitas Lampung, Indonesia)

Dr. Tina Kartika
(Universitas Lampung, Indonesia)

DAFTAR ISI

THE ROLE OF CONSUMER TRUST IN MEDIATING WEBSITE QUALITY TO THE PURCHASE INTENTION ON ZILINGO ONLINE SHOP SITE IN BANDAR LAMPUNG
(Atikah Nur Hidayah, Faila Shofa) 1 - 12

SOCIETY COMMUNICATION ON THE PERFORMANCE OF STEAM POWER PLANT (PLTU)
(A Case Study On the Society Who Lived On Sub-District of Tawaeli Palu City)
(Febriany, Uljanatunnisa) 13 - 25

EFFECTS OF MEDIA EXPOSURE AND MY TRIP MY ADVENTURE IMPRESSIONS ON INTEREST IN ENHANCING NATURE CONSERVATION
(Study At Mapala Community)
(Nuval Ilyasa, Siti Masitoh) 27 - 37

ROMANTIC DRIVERS OF KOREAN AND AUDIENCE READING: ANALYSIS OF RECEPTION
(Puji Rianto) 39 - 49

BROMANCE REPRESENTATION IN JAVA CULTURE BACKGROUND MOVIE "YOWIS BEN"
(Sunny Uma Hanani, Nilla Reza) 51 - 63

THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN DISSEMINATION OF AGRICULTURAL INFORMATION IN PUSTAKA BOGOR
(Tamara Dwiyantri, Indira Irawati) 65 - 79

USING FACEBOOK-BASED SOCIAL MEDIA IN SUPPORTING MARKETING EQUIPMENT ACTIVITIES TRADITIONAL AGRICULTURE
(Study on the traditional farming tools center of Galonggong Village, Tasikmalaya Regency, West Java Province)
(Yunus Winoto, Kaizeno Globi Cancerine, Rully Kairul Anwar)81 - 96

IMPLEMENTATION OF PUBLIC RELATIONS MODEL IN SOSIALIZING LOCAL CULTURE TO SUMENEP'S YOUNG GENERATION
(Mohammad Insan Romadhan, A. Rohimah, B.C.S Adhi Pradana) 97- 108

ROMANTISME DRAMA KOREA DAN PEMBACAAN KHALAYAK: SUATU ANALISIS RESEPSI

ROMANTIC DRIVERS OF KOREAN AND AUDIENCE READING: ANALYSIS OF RECEPTION

Puji Rianto¹

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk menjawab bagaimana resepsi atau pemaknaan penonton di kalangan anak muda terhadap drama romantis Korea. Drama romantis menjadi tema yang diambil karena lekat dalam kehidupan manusia, terutama remaja. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan mengadopsi netnografi, penelitian ini menemukan bahwa pembacaan khalayak dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yakni dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Model pembacaan dominan-hegemonik menjadi model pembacaan paling kuat dibandingkan dengan model pembacaan lain. Model pembacaan dominan-hegemonik ditunjukkan dengan kisah romantis yang menyentuh dimensi emosionalitas penonton. Pembacaan negosiasi, sebaliknya, menerima drama romantis sejauh tidak melibatkan kelas sosial, sedangkan pembacaan oposisi menolak sama sekali drama romantis Korea sebagai sesuatu yang tidak nyata.

Kata kunci: resepsi, drama korea, romantis, model pembacaan

ABSTRACT

The research was conducted to answer how the reception or interpretation of the audience among young people towards Korean romantic drama. Romantic drama is a theme that is taken because it is sticky in human life, especially teenagers. By using qualitative methods by adopting netnography, this study found that reading of audiences can be divided into three forms, namely dominant-hegemonic, negotiating, and opposition. The dominant-hegemonic reading model is the most powerful reading model compared to other models. The dominant-hegemonic reading model is indicated by a romantic story that touches the audience's emotionality dimension. The reading of the negotiations, on the other hand, accepting romantic drama insofar as it does not involve the social class, while the reading of the opposition totally rejects Korean romantic drama as unreal.

Keywords: *reception, Korean Drama, Romantic, interpretation model*

¹ Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, puji.rianto1976@uui.ac.id

PENDAHULUAN

Drama Korea masih menarik bagi para penonton Indonesia. Setidaknya, hingga 2019, beberapa drama Korea ditayangkan televisi Jakarta bersiaran nasional, seperti *Cheese in the Trap* yang tayang di *Trans TV*, dan pada awal Juli 2019, drama Korea terbaru, *My Only One*, mulai tayang di *Trans TV*. Di Korea sendiri, *My Only One* mendapatkan tanggapan luar biasa dari penonton. Menurut Good Data Corporation yang dirilis pada 11 Maret 2019, *My Only One* menjadi drama Korea yang paling mencuri perhatian atau paling buzzworthy selama dua berturut-turut (Ulfa, 2019). *My Only One* memecahkan rekor atas namanya sendiri. Namun, medium dan sarana yang digunakan untuk menonton drama Korea tidak lagi terbatas pada jam tayang di televisi *free to air* karena ada saluran internet dan tv berbayar sehingga hasrat akan drama Korea dapat disalurkan kapan saja.

Kegemaran akan drama Korea atau sering disingkat sebagai Drakor, telah terjadi jauh sebelumnya, dan mampu bertahan hingga saat ini. Minat atas drama Korea itu tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga terjadi di negara-negara lain. Jauh sebelumnya, media Cina, misalnya, menyebut gelombang besar masuknya budaya pop Korea ini ke negara tersebut sebagai '*Hallyu*' (Tada-amnuaychai, 2006) atau '*Hanryu*' (Kim, Singhal, Hanaki, Dunn, Chitnis and Han, 2009). "*The Korean Wave*" atau *Hallyu* ini tidak hanya film, drama televisi, ataupun musik, tapi juga komik, fiksi, games, dan lain sebagainya.

Menurut catatan Femina online, demam Korea dimulai pada 2001 yang ditandai oleh kesuksesan film *My Sassy Girl* yang diadaptasi dari novel karya Kim Hoo-sik. Di Korea sendiri, *My Sassy Girl* menjadi film komedi romantis terlaris sepanjang masa, mengalahkan popularitas *Lord of the Ring* dan *Harry Potter*. Sementara di negara lain seperti Taiwan, China, Jepang, Hongkong, dan Singapura, *My Sassy Girl* juga mendapati popularitas yang sama. Setelah keberhasilan *My Sassy Girl*, diikuti kemudian drama televisi. *Winter Sonata*, misalnya, menjadi salah satu drama Korea paling digemari di Jepang (2002) diikuti kemudian serial drama televisi lain seperti *Full House*, *Endless Love*, *Emergency Couple*, *Its Ok Thats Love*, dan lain sebagainya.

Menurut laporan Asosiasi Perdagangan Internasional Korea, *Hallyu* telah mendorong meningkatnya pendapatan yang berasal dari penjualan ekspor barang-barang *merchandise*, film dan program televisi hingga mencapai US \$1,87 juta atau 0,2% dari Gross Domestic Product (GDP) Korea (Kim, Singhal, Hanaki, Dunn, Chitnis and Han, 2009).

Jumlah turis yang datang ke Korea juga terus mengalami peningkatan. Masih menurut laporan Asosiasi Perdagangan Internasional Korea, pada 2004, jumlah turis yang masuk ke Korea mengalami kenaikan sebanyak 67% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika pada 2003, jumlah turis yang masuk ke Korea adalah 647.000 maka pada 2004 melonjak menjadi 968.000 orang. Popularitas drama televisi Korea telah mempengaruhi sedemikian rupa orang-orang di luar negeri untuk berkunjung ke negeri tersebut. Di Jepang, sebagai contoh, popularitas drama Korea, *Winter Sonata*, telah diikuti oleh minat yang semakin besar para penonton di wilayah itu untuk berkunjung ke Korea. Dalam kaitan ini, Kim dkk dalam studinya mengenai dampak drama *Winter Sonata* di Japan mengemukakan, “*Now these women are falling in love with the drama’s main actor, learning Korean and traveling to Korea to visit the sites where Winter Sonata was filmed*” (Kim, Singhal, Hanaki, Dunn, Chitnis and Han, 2009).

Di Jepang, dampak drama Korea memang luar biasa. Masih menurut catatan Kim dkk, Bae Yong-Joon, aktor utama *Winter Sonata*, ketika berkunjung ke Tokyo pada 2004 disambut tidak kurang dari 3500 perempuan yang berdesak-desakan di Bandara Tokyo. Otoritas setempat terpaksa mendatangkan tidak kurang dari 350 polisi huru-hara guna mengatasi kekacauan tersebut. Di Indonesia sendiri, ‘kecanduan’ akan drama, musik, dan film Korea juga telah merasuk sedemikian rupa. Ini bisa dilihat, misalnya, dari banyaknya situs/blog yang berbicara mengenai film-film, drama, ataupun musik Korea.

Doobo Shim (2006) telah melakukan studi terhadap para perempuan Korea yang berada di Singapura. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap para perempuan Korea yang berada di Singapura sebagai suatu ‘diaspora’. Ada dua temuan penting dari penelitian yang dilakukan Doobo Shim ini, yakni bagaimana drama Korea membantu mereka untuk meneguhkan identitasnya sebagai orang Korea yang berada di luar negeri. Dengan mengobrolkan cerita-cerita dan kehidupan artis pendukungnya dengan teman-teman sejawat, drama Korea membantu mereka untuk memahami bagaimana perempuan Korea itu.

Penelitian Briandana dan Ibrahim (2015) terhadap penonton drama Korea di Jakarta menyimpulkan bahwa para penonton yang terlibat penelitian telah menonton *Princess Hours* dan *Secret Garden*, dan mereka menemukan beragam cara dalam menghubungkan emosi. Beragam cara yang dimaksudkan adalah gambaran aktor protagonis yang memikat, lagu tema (*soundtrack*) yang menarik, dan alur cerita yang dramatis. Rachmah

Ida (2012) juga telah melakukan kajian terhadap para penonton *Meteor Garden*, serial drama Taiwan, di kawasan Kampung Gubeng. Suatu kawasan padat di Kota Surabaya yang dihuni masyarakat urban kelas menengah bawah. Salah satu komentar menarik dalam riset itu bahwa bagi para penonton perempuan di kampung tersebut meskipun cerita dalam drama adalah rekaan, tapi 'cinta remaja' yang ditampilkan dalam drama tersebut seperti kehidupan nyata mahasiswa. Cerita ini jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan sinetron Indonesia yang banyak dibumbui oleh cerita perselingkuhan (Ida, 2012: 157).

Fokus penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan atau resepsi penonton di kalangan anak muda atas drama Korea yang secara spesifik bertema romantis. Alasan pengambilan tema romantis sebagai titik pijak penelitian karena kisah-kisah romantis selalu hadir bukan hanya dalam roman ataupun novel, film dan juga drama, tapi bahwa cinta dan keromantisan merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Keromantisan tidak berbeda jauh dengan perang dan konflik yang selalu hadir dalam eksistensi manusia (lihat Lindholm, 2006). Sebagai bagian dari tradisi analisis resepsi, penelitian ini ingin mengidentifikasi pemaknaan berdasarkan model resepsi yang disarankan oleh Stuart Hall (1980), yakni model dominan-hegemonik, negosiasi (*negotiated reading*) dan oposisi (*oppositional reading*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Menurut Cresswell (2016), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara paradigma konstruktivis, menempatkan diri sedemikian rupa seraya mengakui dengan rendah hati bahwa interpretasi mereka tidak lepas dari pengalaman pribadi, kultural, dan historis.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai data primernya, dan mengadopsi model penelitian netnografi. Seperti dikemukakan Kozinets (2015: 79), netnografi adalah suatu nama yang dilekatkan secara khusus pada seperangkat pengumpulan data, analisis, etika, dan representasi praktik penelitian, di mana sejumlah pengumpulan data dan penelitian observasi-partisipasi berasal dari dan termanifestasikan melalui data yang dibagi secara gratis melalui internet, termasuk *mobile applications*. Untuk kepentingan analisis, data yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan dalam *blog* yang membahas

tentang drama Korea. Dalam hal ini, tulisan dalam *blog* tersebut dianggap sebagai ungkapan perasaan si penulis, sekaligus pemaknaan mereka atas drama Korea yang mereka tonton. Tentu saja, analisis atas teks-teks dalam tulisan-tulisan *blog* mempunyai kelemahan karena konteks menonton acapkali kali tidak tergambarkan dengan baik. Para penulisnya lebih cenderung menggambarkan pandangan mereka mengenai drama Korea tanpa menampilkan secara detil aktivitas menonton itu sendiri. Untuk itu, sebuah wawancara mendalam perlu dilakukan untuk melihat konteksnya secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hall mengemukakan bahwa pemaknaan merupakan proses produksi. Pemaknaan ini akan ditentukan oleh perangkat-perangkat produksi dan pemaknaan baik oleh si produser pesan pada tingkat pertama, maupun si pemroduksi makna pada tingkatan kedua. Oleh karena itu, membaca drama Korea seyogianya juga melibatkan dua hal tersebut. *Pertama*, kemunculan drama Korea tidak bisa dilepaskan dari moda kapitalisme yang menghinggap Korea sejak kurang lebih 5 dekade lalu. Pembangunan kapitalis ini telah membawa mereka menjadi negara industri baru, dan relatif banyak menjadi contoh bagi pembangunan kapitalisme yang berhasil. Pembangunan kapitalis itu meningkatkan kemakmuran masyarakatnya, dan memacu sektor-sektor lain termasuk di dalamnya hiburan. Oleh karena itu, sebagai negara kapitalis yang berhasil, Korea mempunyai perangkat teknologi dan latar belakang pembangunan yang bisa digunakan sebagai 'bahan' untuk memproduksi drama Korea yang bisa 'membius' penonton. Oleh karena itu, keberadaan drama Korea di negara-negara seperti Vietnam, di kalangan anak mudanya, bisa dianggap sebagai 'mimpi' yang mesti diraih (lihat gambar 1).



Gambar 1. Setting drama *Emergency Couple*. Setting di rumah sakit bukan hanya menggambarkan detil, tapi juga merepresentasikan kemajuan Korea di bidang kesehatan dan layanan rumah sakit.

Bukan hanya kemajuan-kemajuan di bidang teknologi dan pembangunan, para pemroduksi drama Korea seperti menyadari betul 'aset' yang mereka miliki. Kemajuan teknologi di Korea Selatan telah memungkinkan negara ini memroduksi industri hiburan dengan standar kualitas Amerika Serikat dan Jepang, tapi di luar itu mereka mempunyai potensi alam yang sangat menarik. Cuplikan gambar yang diambil dari beberapa drama Korea seperti *King 2 Hearts* memberikan ilustrasi yang sangat gamblang bagaimana para profesional mampu mengolah alam menjadi sarana produksi yang ampuh. Keromantisan yang biasa muncul dalam *setting* alamiah dalam bentuk keindahan alam pegunungan tampaknya menjadi bahan yang digunakan dengan baik oleh para profesional negeri itu. Keseluruhan modal ini, dan didukung oleh perangkat teknologi yang memadai menciptakan suatu moment yang krusial bagi penonton. Inilah yang mendorong keseluruhan cerita sukses *Winter Sonata* di Jepang dan di negara-negara lain. Bukan hanya soal teknologi dan kemajuan pembangunan kapitalis, tapi juga keindahan alam Korea Selatan dengan empat musimnya. Pengalaman-pengalaman yang kuat yang diciptakan oleh *Winter Sonata* oleh para profesional komunikasi Korea ini telah mendorong hasrat penonton di Jepang, Cina, Taiwan, Hongkong, dan negara lainnya di kawasan untuk datang ke Korea. Diantaranya bahkan untuk sekadar menyaksikan tempat shooting *Winter Sonata* dilakukan.



Gambar 2. Latar belakang dalam drama *Winter Sonata* ini telah menarik banyak penonton untuk mengunjungi Korea untuk melihat tempat dilakukan pengambil gambar.

Terkait dengan pembacaan khlayak mengenai kisah cinta dan keromantisan drama Korea, penelitian ini menemukan adanya tiga bentuk pembacaan sebagaimana

disarankan oleh Stuart Hall, yakni model pembacaan dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Meskipun demikian, model pembacaan dominan hegemonik lebih menonjol dibandingkan dengan model pembacaan negosiasi atau lebih-lebih oposisi.

Model pembacaan dominan hegemonik sebagai model pembacaan banyak tercermin dalam komentar-komentar di *blog* dan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan. Dalam posisi ini, khalayak berhasil 'dibawa' oleh pemroduser pesan untuk membaca drama sesuai yang diharapkan. Dalam drama romantis ini, posisi dominan bisa dilihat dari komentar-komentar mereka yang mengharu-biru dalam memaknai drama, terhanyut dalam kesedihan dan keromantisan hingga membuatnya bersedia menonton berulang-ulang dengan emosionalitas yang tidak banyak bergeser. Sebuah *reply* atas tulisan *Winter Sonata*, misalnya, menyatakan, "Ceritanya sedih banget sampe, buat *guwe*, ingin menangis terus meskipun sudah menonton *Winter Sonata* berkali-kali." *Reply* yang lain menuliskan sebagai berikut.

"Duh, ceritanya betul-betul menyentuh banget di hatiku. Perjuangan mereka dalam menyatukan cinta mereka sungguh-sungguh bikin aku terhanyut dalam kisah mereka sampai-sampai rasanya ingin banget mempunyai kisah cinta seperti mereka....Meskipun banyak nangis, tapi tetap asik dan romantis".

Bukan hanya bahwa 'keharuan' yang mendorong penonton untuk terhanyut drama Korea. Namun, momen-momen romantis yang diciptakan dalam adegan-adegan drama Korea juga membuat penonton terhanyut. Komentar dalam tulisan di *blog* berikut kiranya menggambarkan yang dimaksud.

Drama ini sangat romantis, saya suka banget, apalagi saat-saat episode terakhir ketika Min Woo mengejar Gae Hwa. Badan rasanya merinding dan dada deg deg ser. Scene yang saya suka ketika pentas pertama Min Woo didrama musikal, Gae Hwa memberi bunga untuk Min Woo, tetapi Min Woo malah langsung meluk Gae Hwa begitu di atas panggung.. so sweet banget, sampe penonton berteriak "oooo .. mesranya"²

Komentar yang ditulis dalam blog dengan nama Vanayya tersebut untuk drama *Oh, My Lady*. *Blog* itu sendiri membahas puluhan drama Korea.

Menonton drama Korea dengan keromantisan semacam itu membangkitkan perasaan akan imajinasi sebagai subjek dalam drama. "Saya ingin diperlakukan semacam itu,"

² <http://vanayya.wordpress.com/2010/06/02/oh-my-lady/>

adalah ungkapan untuk menggambarkan betapa berkesannya pengalaman akan cinta yang ditampilkan dalam drama. Ninik, misalnya, dalam wawancara dengan penulis, mengungkapkan, "Saya ingin sekali diperhatikan seperti dalam drama *Pinocchio*". Drama Korea dengan judul *Pinocchio* berkisah tentang jurnalis. Si cowok sebagai aktor utama menderita karena liputan yang merugikan dari si ibu kekasih si cowok. Awalnya, si cowok akan balas dendam, tapi begitu tahu bahwa ia adalah ibu kekasihnya maka balas dendam yang kejam urung dilakukan.

Para penonton yang larut dalam keharuan kisah romantis drama Korea tidak hanya terjadi pada wanita, tapi juga para pria. Seorang cowok secara terang-terangan mengemukakan emosionalitasnya ketika menyaksikan *Winter Sonata* sebagaimana ia kemukakan, "...film ini romantis banget *sich* !! Padahal *guwe* cowok tulen, tapi lihat film ini *guwe* nangis *nyesek* banget ampe dada". Tampak berlebihan, tapi begitulah cara khalayak menikmati drama ini.

Alam memperkuat sentuhan kisah cinta dan keromantisan drama Korea. Seperti telah dibahas di awal, para profesional pemroduksi drama di Korea menggunakan keindahan alam dengan sangat baik. Hal itu digunakan untuk memperkuat cerita dalam drama, dan memberikan pengalaman yang mendalam. Terlebih, ketika hal itu terkait dengan adegan romantis. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika penulis di kompasiana memberikan komentar sebagai berikut.

Lokasi film yang cantik dan indah. Ada unsur gunung, danau dan salju. Coba bayangkan kalau sepasang kekasih sedang berjalan di suasana salju di pegunungan sambil berpelukan dan dialuni musik yang romantis, bagaimana perasaan anda? Pokoknya ada sensasi yang indah kan? Ini membuat banyak orang ingin ke Korea Selatan untuk melihat pemandangan yang menurut mereka indah, termasuk saya. Secara tidak langsung dunia film mendorong industri pariwisata.³

Di luar dominan hegemonik, posisi pembacaan berikutnya adalah negosiasi. Pada satu sisi, mereka mengkritik drama-drama Korea, tapi di sisi lain mereka tetap menikmati drama itu. Seorang *blogger* menuliskan, "...tidak sesuai dengan realita yang jamak di masyarakat (bahkan di Korea sendiri), terlalu drama, tapi meski katakanlah *lebay*, drama Korea cukup menghibur bagiku.⁴

³ http://www.kompasiana.com/jokotinting/pengalaman-menonton-film-drama-seri-korea_55285f29f17e6115438b45d2

⁴ <http://suararaa.multiply.com/journal/item/410>

Pembacaan negosiasi diberikan oleh Nindy. Meskipun ia merupakan penggemar berat drama Korea dan menyempatkan diri untuk selalu menonton drama Korea, tapi khusus tema cinta dan romantis yang disukai. Kisah romantis yang menarik menurutnya adalah yang melibatkan perjuangan kedua belah pihak dan tidak melibatkan kasta. Ini karena, menurutnya, adalah jamak dalam drama-drama Korea cinta itu melibatkan anak-anak miskin dan orang kaya. Biasanya, si perempuan yang anak orang miskin dan si laki-laki adalah anak orang kaya. Kisah cinta yang melibatkan kasta semacam ini, menurutnya, tidak menarik. Sebaliknya, kisah cinta yang menarik adalah ketika tidak melibatkan kasta dan bahwa cinta itu diperjuangkan kedua belah pihak. Oleh karena itu, kisah cinta dalam drama *King 2 Hearts* menarik di bandingkan dengan kisah cinta *Boys Before Flowers*.

Kisah cinta lainnya yang menarik ada dalam drama *Its Okay, That's Love*. Kisah cinta dalam drama ini terjadi antara seorang laki-laki penderita schizophrenia dengan dokter psikiaternya. Oleh karena perasaan cinta yang mendalam kepada sang kekasih yang adalah dokternya sendiri, maka ia bertekad untuk sembuh. Demikian juga, karena cintanya yang mendalam kepada si pasien, sang dokter berusaha keras dengan cintanya untuk mendorong kesembuhan si pasien. Kisah-kisah percintaan semacam ini, menurut Nindy, menarik dan menggugah perasaan.

Dua pembacaan di atas banyak ditemui dalam tulisan-tulisan di *blog* dan wawancara mendalam. Meskipun demikian, ada pula model pembacaan oposisi. Dalam model pembacaan oposisi, penonton hampir sama sekali menolak konstruksi cinta dan kisah romantis yang ditawarkan dalam drama Korea. Model pembacaan Syakira, mahasiswa Ilmu Komunikasi UGM, kiranya bisa dimasukkan ke dalam model pembacaan oposisi. Menurutnya, kisah-kisah cinta yang ditawarkan dalam drama Korea terlalu ideal. Kisah cinta semacam itu hampir tidak ditemukan referensinya dalam kehidupan nyata. Ia menyatakan, "Kisah cinta dalam drama Korea adalah kehidupan yang tidak riil. Sangat fantastik. Dalam kehidupan nyata, sangat jarang kita jumpai."

Syakira sendiri tidak menyukai akhir drama Korea yang sebagian besar *happy ending*. Menurutnya, hal itu sudah terlalu umum. Oleh karena itu, ia lebih menyukai drama dengan *sad ending*. Di sisi lain, menurut Syakira, kekurangan drama Korea adalah pada kisah akhirnya yang kurang menggigit. Konflik dan alur cerita yang bagus seringkali berakhir secara kurang memuaskan. Ia mencontohkan, dalam *Cheese in Trap*, misalnya,

tokoh utama seolah-olah diganti di akhir episode. Padahal, alur ceritanya sudah sangat luar biasa.

Analisis resepsi selalu memberikan hasil-hasil yang menarik karena melibatkan pemaknaan khalayak. Sebagaimana dikemukakan Hall dalam *Encoding/Decoding*, “Jika tidak ada ‘makna’ yang diambil, maka tidak mungkin ada ‘konsumsi’, jika makna tidak tersirkulasikan dalam praktik, maka makna tidak memiliki efek”. Dengan kata lain, hanya setelah pesan-pesan media dimaknai-lah maka pesan itu mempunyai efek. Oleh karena itu, studi-studi yang menaruh perhatian pada bagaimana khalayak memaknai pesan media jauh lebih menarik dibandingkan dengan melihat efek-efek media secara langsung karena komunikasi pada dasarnya adalah persoalan ‘*shared of meaning*’.

Dibandingkan dengan proyek *Nationwide Audience* yang dilakukan David Morley, penelitian ini jauh lebih bersifat mikro. Begitu juga, jika dibandingkan dengan proyek *Dallas* dan Ang yang menganalisis 40 surat pembaca penonton *Dallas*. Meskipun demikian, penelitian ini mampu memberikan penjelasan yang relatif berguna bagi resepsi audiens dan pengalaman menonton drama Korea. Bahkan, dalam konteks resepsi drama romantis Korea, pemaknaan audiens pada pembacaan tertentu meneguhkan apa yang telah Ang lakukan. Seperti dikemukakan oleh Len Ang (Storey, 2008), kesenangan atau ketidaksenangan terhadap *Dallas* sangat terkait erat dengan pertanyaan ‘realisme’. Pada tataran tertentu, penonton *Dallas* menemukan bahwa baik-buruknya program *Dallas* sangat terkait dengan apakah mereka merasakannya sebagai ‘realistis’ atautah ‘tidak realistis’. Model pembacaan semacam ini kiranya sejalan dengan model pembacaan Syakira dalam melihat keromantisan drama Korea. Meskipun ia tidak membenci sama sekali kisah romantis dalam drama Korea, tapi baginya kisah-kisah itu tidaklah realistis. Romantisme dalam drama Korea terlalu fantastis dan tidak realistis. Riset ini karenanya, dalam lingkup yang lebih kecil, meneguhkan temuan Rachmah Ida (2012) dalam penelitian perempuan kampung yang menonton *Meteor Garden*.

KESIMPULAN

Posisi pembacaan khalayak dalam drama Korea romantis sangatlah beragam. Namun, secara garis besar bisa dibedakan atas tiga posisi pembacaan, yakni dominan-hegemonik, negosiasi, dan posisi. Kemudian, dari analisis atas pembacaan drama romantis tersebut, tampak media mampu melakukan manipulasi emosional kepada khalayak. Dalam kaitan

ini, romantisme, cinta, dan kesedihan menjadi bahan untuk melakukan eksploitasi terhadap khalayak hingga mereka membuat haru dan, pada tataran tertentu, menangis sirkulasi produksi makna terjadi, dan para profesional tampaknya mampu menggiring para pembaca untuk memberikan pemaknaan sesuai dengan yang diharapkan. Proses dekoding yang dilakukan oleh penonton meskipun tidak semuanya berada dalam posisi dominan-hegemonik, tapi setidaknya kisah romantis dalam drama tersebut memberikan pengalaman mendalam akan perasaan dan cinta. Pada tataran tertentu, perasaan itu bukan hanya dalam bentuk hanyut ke dalam keharuan dan kesedihan, tapi juga bangunan imajinasi penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Bok-rae, Kim (2015). Past, Present and Future of Hallyu (Korean Wave). *American International Journal of Contemporary Research*. Vol. 5, No. 5; October 2015. http://www.aiicrnet.com/journals/Vol_5_No_5_October_2015/19.pdf
- Briandana, Rizki dan Intan Soliha Ibrahim (2015). "Audience Interpretation on Korean TV Drama Series in Jakarta", *Jurnal Komunikasi Borneo* (Vol 4,2015), hal. 45-55
- Cresswell, John (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terjemahan A. Fawaid dan RK Pancasari. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hall, Stuart. (1980). Encoding/Decoding. Dalam Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Love, dan Paul Willis (eds.) (1992). *Culture, Media, Language*. London: Hutchison
- Ida, Rachmah (2012). "Mengonsumsi Budaya Remaja Taiwan: Menonton Meteor Garden bersama Perempuan Kampung di Indonesia." Dalam Ariel Heryanto (eds.). *Budaya Populer di Indonesia: Mencari Identitas Pasca-Orde Baru*. Bandung: Jalasutra
- Kim, Do Kyun; Arvind Singhal, Hanaki, Toru, Dunn, Jennifer, Chitnis, Ketan and Han, Min Wha. (2009). Television Drama, Narrative Engagement, and Audience Buying Behaviour: The Effect of *Winter Sonata* in Japan. *The International Communication Gazette*, 1748-0485; Vol. 71(7): 1-17
- Kozinets, Robert V (2015). *Netnography: Redefined*, 2nd edition, Los Angeles, London, New Delhi: Sage Publications
- Lindholm, Charles (2006). Romantic Love and Anthropology. https://open.bu.edu/bitstream/handle/2144/3841/lindholm_etnofoor10_preprint.pdf?sequence=1
- Storey, John (2008). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Terjemahan Layli Rahmawati. Yogyakarta. Jalasutra
- Tada-amnuaychai, Montira. (2006). Korea Media Industry and Its Cultural Marketing Strategy of K-pop. *Asian Cultural Forum*
- Ulfa, Maria (2019). "Sinopsis My Only One: Drama Korea Terbaru Tayang di Trans TV", <https://tirto.id/sinopsis-my-only-one-drama-korea-terbaru-tayang-di-trans-tv-edU4>. 9 Juli 2019
- http://www.kompasiana.com/iokotinting/pengalaman-menonton-film-drama-seri-korea_55285f29f17e6115438b45d2
- <http://suararaa.multiply.com/journal/item/410>
- <http://satitz.wordpress.com/tag/drama-korea/>
- <http://vanavva.wordpress.com/2010/06/02/oh-mv-lady/>